

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perekonomian Indonesia berkembang pesat menuju perekonomian terbuka. Setiap pelaku usaha tentu akan bersaing ketat untuk mengikuti perkembangan perekonomian, agar tidak tertinggal dan resesi. Salah satu tujuan perusahaan adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari operasionalnya. Kegiatan operasional suatu perusahaan terutama meliputi kegiatan produksi, distribusi, periklanan dan penjualan untuk mencapai hal tersebut maka perusahaan memerlukan sistem manajemen kinerja yang tinggi (Tandelilin Eduardus, 2010).

Bisnis dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang, kelompok atau organisasi dengan visi untuk menghasilkan dan menjual produk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Pengukuran kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan (Yanda, 2018). Pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab menambah nilai akuntabilitas manajemen kepada pemegang saham.

Para pemegang saham tentunya menginginkan operasional perusahaan tempat mereka berinvestasi selalu stabil, sehat dan terus berkembang. Hal ini dapat dicapai melalui kinerja prima khususnya pengelolaan keuangan yang menjadi isu utama dalam operasional perusahaan (Vemy dkk, 2021). Hal ini menjadi tantangan bagi pihak manajemen untuk berkemampuan memenuhi kehendak para shareholder melalui kinerja keuangan perusahaan yang sehat.

Pasar modal memegang peranan yang sangat penting dalam menyediakan modal dan sarana investasi bagi dunia usaha dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, peran penting pasar modal adalah sebagai penggerak dan juga dapat menjadi landasan bagi BUMN untuk dinamis dalam melaksanakan kebijakan perekonomian suatu negara. Pasar modal adalah pasar bagi banyak instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, antara lain surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, waran, hak, *derivatif* seperti opsi, kontrak berjangka dan instrumen lainnya. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana perdagangan dan kegiatan terkait lainnya. Contoh produk yang dikeluarkan oleh pasar modal sendiri adalah investasi (Amalya,N.T, 2018).

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah berdasarkan Al-Quran dan Hadits dalam kegiatan perdagangannya. Pasar modal syariah bertujuan untuk menjalankan fungsi yang sama dengan pasar modal konvensional, namun berbeda dengan karakteristik hukum syariah, yang mencerminkan distribusi keuntungan yang adil dan merata. Dengan adanya pasar modal ini dapat memberikan investasi jangka pendek dan jangka panjang kepada calon investor.

Investasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan harta dengan cara memberikan modal atau menanamkan modal pada suatu perusahaan yang akan ditanamkan di pasar modal. Dalam berinvestasi khususnya dalam bisnis, tidak semua aktivitas atau hasil suatu perusahaan sesuai dengan keinginan atau prospek yang baik di masa depan. Oleh karena itu, investor tidak selalu memperoleh

keuntungan dari investasinya tetapi juga dapat mengambil risiko kerugian atas investasi tersebut. Salah satu jenis investasi yang menarik perhatian masyarakat adalah investasi saham. Saham merupakan bukti atau bukti kepemilikan sebagian modal yang ditempatkan dalam suatu perseroan terbatas (Agus, S., 2001).

Bisnis adalah suatu organisasi yang mengkoordinasikan dan menggunakan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan bisnis sedemikian rupa sehingga dapat mendatangkan keuntungan (Selamet, Sugiri, 2009). Salah satu cara mempertahankan suatu usaha adalah dengan selalu berbuat baik dan meningkatkan diri, termasuk memperhatikan keuntungan, karena keuntungan sangat penting bagi kelangsungan usaha.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Sartono, 2001), laba atau profitabilitas adalah cara suatu perusahaan memperoleh atau tidak memperoleh laba menurut perbandingan antara pendapatan perusahaan, jumlah aktiva, dan modal. Jadi, dikatakan bahwa semakin banyak keuntungan yang anda peroleh, semakin baik dan anda akan mampu bertahan dan berkembang dengan cepat, terutama melawan pesaing Anda.

Perkembangan yang terjadi di bidang sektor energi menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Namun tidak semua perusahaan bisa lepas dari permasalahan keuangan, karena istilah keuangan yang ditetapkan dalam laporan keuangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengelolaan suatu perusahaan (Dewi, M, 2017). Laporan keuangan yang berisi informasi tentang kondisi suatu perusahaan juga disampaikan kepada investor, dan beberapa perusahaan mempublikasikannya.

Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang konsisten terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2014-2023. Terdapat tiga perusahaan sektor energi yang konsisten terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada kurun waktu tersebut, yakni PT. United Tractors Tbk., PT. Rukun Raharja Tbk. Dan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Adapun PT United Tractors Tbk. atau sering disingkat UT, merupakan anak perusahaan Astra International yang memiliki 5 kelompok usaha: mesin konstruksi, kontraktor pertambangan, pertambangan, industri konstruksi dan energi. Perusahaan yang telah berusia 50 tahun ini masih handal dalam menangani sektor konstruksi termasuk PLTU Tanjung Jati dan merupakan salah satu sub kontraktor pembangunan Ibu Kota Negara (IKN). PT United Tractors Tbk. menjadi perusahaan milik negara dengan menerbitkan saham pertamanya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta Surabaya) pada tahun 1989, dan kini saham United Tractors masuk dalam Indeks Efek Syariah Indonesia (ISSI) dengan kode di Perusahaan UNTR (Fahmi, Irham, 2016).

Adapun PT. Rukun Raharja Tbk. yang kini dikenal sebagai perusahaan penyedia energi terintegritas dari hulu ke hilir. Perusahaan ini didirikan pada 24 Desember 1993 yang berada di Thamrin Residence, Office Park, Jl. M.H. Thamrin Boulevard No.01-05 Blok A, RT.2/RW.8, Kb. Melati, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10230. Perjalanan Perseroan bermula dari bisnis properti (real estate). Seiring perkembangan usaha, pada 22 Januari 2003, Rukun Raharja resmi terdaftar sebagai Perusahaan Terbuka melalui pencatatan saham di Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia)

dengan kode saham RAJA. Sejak saat itu, Perseroan aktif melakukan Penawaran umum terbatas sebagai bagian dari upaya memperkuat struktur permodalan. Pada tahun 2004, perseroan melakukan ekspansi bisnis ke bidang jasa logistik dan pengelolaan pelabuhan di Sulawesi Utara. (PT Rukun Raharja Tbk. sekilas perseroan) (Rukun Raharja, 2025).

Adapun PT Adaro Energy Indonesia Tbk adalah perusahaan pertambangan unggul dan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Adaro Energy telah berkembang menjadi organisasi yang terintegrasi secara vertikal, dengan anak-anak perusahaan yang berpusat pada energi termasuk pertambangan, transportasi dengan kapal besar, pemuatan di kapal, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan penghasil listrik. Adapun produk utama perusahaan ini adalah batu bara dengan nama dagang *Envirocoal* yang memiliki karakteristik rendah polutan (Adaro, 2025).

Adapun rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio berupa *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* dan kedua rasio tersebut akan diteliti untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap *Return On Assets* pada PT United Tractors Tbk., PT Rukun Raharja Tbk. Dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada 12 Mei 2011 merupakan indeks gabungan saham-saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks kinerja pasar saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Komponen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah seluruh saham syariah yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK dan

dicatatkan pada Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI). Komponen Indeks Efek Syariah Indonesia (ISSI) diseleksi kembali dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, sesuai dengan jadwal peninjauan Daftar Efek Syariah (DES). Oleh karena itu, dalam setiap periode seleksi selalu ada saham-saham syariah yang masuk atau keluar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Metode penghitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengikuti metode penghitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (BEI) lainnya, yaitu rata-rata tertimbang kapitalisasi pasar dengan menggunakan bulan Desember 2007 sebagai tahun dasar penghitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).) (Hanafia dan Abdul Halim, 2019).

Analisis rasio sangat penting untuk menggambarkan kesehatan suatu perusahaan. Investor akan memilih perusahaan dengan standar operasional yang baik sebagai target investasinya. Titik acuan untuk menggambarkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan adalah dengan memeriksa tingkat profitabilitasnya. Margin laba digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan. Semakin tinggi tingkat keuntungan maka semakin baik pula tingkat kinerja perusahaan dan untuk mengukur dan menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan guna mencapai laba/profitabilitas yang maksimal, profitabilitas merupakan salah satu rasio yang menilai mampu atau tidaknya perusahaan tersebut menghasilkan laba (Kasmir, 2008).

Profitabilitas ini juga dapat menginformasikan suatu ukuran seberapa besar tingkat dalam efektivitas manajemennya di perusahaan itu dibuktikan dengan laba yang didapatkan dari hasil penjualannya. *Return On Assets* (ROA) ialah bagian dari

rasio profitabilitas yang dipergunakan pada penelitian ini. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan yang menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu (Munawir, 2002). Adapun *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian suatu aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dan sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut (Heri, S.E, 2015).

Apabila suatu perusahaan ingin meningkatkan *Return On Asset* (ROA) maka harus meningkatkan likuiditasnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan menghasilkan citra perusahaan yang baik di mata perusahaan dan investor. Rasio likuiditas biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dalam waktu singkat untuk memenuhi kewajibannya dengan memperhitungkan arus kas serta aset dan liabilitas jangka pendeknya. Melalui rasio ini peneliti dapat mengetahui apakah suatu perusahaan likuid atau tidak, karena jika perusahaan tersebut tidak likuid maka akan dilikuidasi. Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya aktiva lancarnya, dan salah satu rasio likuiditas yang mengukurnya adalah dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) (Hery, 2016).

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban/kewajiban jangka pendek (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo jika telah tertagih seluruhnya. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin rendah laba bersih yang diperoleh dari penggunaan aset tersebut (Kasmir, 2008).

Demikian pula, ada yang berpendapat bahwa *Current ratio* (CR) mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (aset yang akan dikonversi menjadi uang tunai dalam satu atau dua tahun). Teori ini didukung oleh (Tania, J, 2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin rendah laba yang dapat dicapai perusahaan. Artinya *Current Ratio* (CR) berbanding terbalik dengan *Return On Asset* (ROA).

Di satu sisi, likuiditas perusahaan membaik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan tambahan karena uang yang seharusnya digunakan untuk investasi yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan diperuntukkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan, maka semakin rendah pula risiko perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan semakin rendah pula risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham.

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Harahap, 2013). Rasio solvabilitas yang digunakan penelitian ini yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER) didefinisikan sebagai suatu ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2012).

Debt To Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengevaluasi ekuitas utang. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, terhadap seluruh ekuitas. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang rendah akan semakin memperkuat hubungan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang berdampak negatif terhadap profitabilitas, *Debt To Equity Ratio* (DER) Semakin tinggi hal ini menunjukkan bahwa struktur total utang semakin besar. lebih besar dari total ekuitas, sehingga beban risiko perusahaan pada pihak eksternal (kreditor) menjadi semakin penting (Kasmir, 2008). Ketika suatu perusahaan menggunakan lebih banyak hutang, berarti risiko yang ditanggungnya lebih besar, namun juga dapat meningkatkan margin keuntungan yang diharapkan. Sebaliknya jika suatu perusahaan mempunyai rasio utang terhadap ekuitas *Debt To Equity Ratio* (DER) yang lebih rendah, tentu risiko kerugiannya juga lebih rendah dan ekspektasi return yang diharapkan juga lebih rendah (Amelia, R.W & Purnama, T, 2023).

Semakin tinggi rasio utang terhadap *Debt To Equity Ratio* (DER), semakin rendah laba bersih penggunaan aset. Teori ini didukung oleh (Hidayat, W.W, 2018) yang menyatakan bahwa peningkatan *Debt To Equity Ratio* (DER) berdampak pada berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan karena sebagian digunakan untuk

membayar utang. Artinya rasio utang terhadap *Debt To Equity Ratio* (DER) berbanding terbalik dengan *Return On Assets* (ROA).

Dalam teori keuangan, rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator penting yang digunakan untuk menilai kondisi likuiditas dan struktur permodalan perusahaan. Teori likuiditas menjelaskan bahwa semakin tinggi CR suatu perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang seharusnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) (Gitman & Zutter, 2012). Sementara itu, teori struktur modal (Modigliani & Miller, 1958) mengemukakan bahwa struktur pembiayaan perusahaan, termasuk DER, dapat memengaruhi nilai dan profitabilitas perusahaan, dengan asumsi bahwa penggunaan utang secara proporsional mampu meningkatkan efisiensi aset dan keuntungan.

Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara teori dan temuan empiris. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* memang memiliki hubungan positif signifikan terhadap ROA, namun ada juga studi yang menemukan hubungan yang lemah atau tidak signifikan, terutama dalam sektor industri tertentu seperti energi, yang memiliki karakteristik operasional dan struktur biaya yang unik. Hal yang sama juga terjadi pada *Debt to Equity Ratio*, di mana teori menyatakan pengaruh positif terhadap profitabilitas, tetapi sejumlah studi empiris menunjukkan hasil yang bertolak belakang bahkan pengaruh negatif karena tingginya beban bunga dan risiko keuangan yang melekat pada pembiayaan berbasis utang (Myers, 1984; Weston & Brigham, 2005). Lebih jauh lagi, terdapat

kekosongan literatur yang secara spesifik membahas hubungan antara CR, DER, dan ROA pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada sektor umum atau perusahaan konvensional, sehingga belum banyak yang meneliti bagaimana rasio keuangan ini berpengaruh terhadap profitabilitas dalam konteks perusahaan berbasis prinsip syariah, yang cenderung memiliki kebijakan struktur modal dan manajemen likuiditas yang berbeda dari perusahaan non-syariah.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* memberikan dampak yang positif terhadap Return On Assets. Berikut adalah data *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Assets* pada PT United Tractors Tbk., PT Rukun Raharja Tbk. Dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk. tahun 2014 sampai 2023.

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER)
dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. United Tractors, Tbk Periode
2014-2023

Periode	<i>Current Ratio</i> (CR) X ₁ %		<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) X ₂ %		<i>Return On Assets</i> (ROA) Y %	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2014	2,06	↑	0,07	↓	9,1	↑
2015	2,1	↓	0,06	↓	6,3	↓
2016	2,3	↑	0,03	↓	8	↑
2017	1,8	↓	0,10	↑	10,1	↑
2018	1,1	↓	0,18	↑	11,2	↑

Lanjutan Tabel 1.1

2019	1,6	↑	0,23	↑	9,9	↓
2020	2,1	↑	0,20	↓	5,7	↓
2021	2	↓	0,13	↓	9,7	↑
2022	1,9	↓	0,03	↓	16,6	↑
2023	1,4	↓	0,24	↓	25,14	↑

Sumber : <https://www.unitedtractors.com/laporan-tahunan/> (Data diolah 20 Oktober 2024).

Berdasarkan tabel 1.1 *Current Ratio* (CR) pada perusahaan ini pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,06%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan 2,1 %, 2016 *Current Ratio* (CR) kembali mengalami kenaikan sebesar 2,3%, terjadi penurunan pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 1,8% dan 1,1%. Pada tahun 2019 dan 2020 *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan sebesar 1,6% dan 2,1%, tetapi pada tahun 2021, 2022 dan 2023 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 2%, 1,9% dan 1,4 %.

Debt To Equity Ratio (DER) pada perusahaan ini pada tahun 2014, 2015, dan 2016 *Debt To Equity Ratio* (DER) terjadi penurunan kembali sebesar 0,07%, 0,06% dan 0,03%. Pada tahun 2017, 2018, dan 2019 *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,10%, 0,18%, dan 0,23%. Pada tahun 2020, 2021, 2022 dan 2023 *Debt To Equity Ratio* (DER) pun mengalami penurunan sebesar 0,20, 0,13%, 0,03% dan 0,24%.

Return On Assets (ROA) pada perusahaan ini di tahun 2014 *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan sebesar 9,1%. *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6,3%. Setelah itu, *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2016, 2017, dan 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 8%, 10,1%

dan 11,2%. Pada tahun 2019 dan 2020 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan sebesar 9,9% dan 5,7%. *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2021, 2022 dan 2023 mengalami kenaikan sebesar 9,7%, 16,6% dan 25,14%.

Berdasarkan uraian tabel di atas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi dan ketidakstabilan di antara variabel *Current Ratio* (CR) sebagai variabel X1 dan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai X2 terhadap *Return On Assets* (ROA). Pada posisi normal, *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Jika *Current Ratio* (CR) berada di posisi normal, *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami penurunan, sebaliknya apabila *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami kenaikan. Pada data tersebut terdapat ketidaksesuaian teori pada tahun 2014, dan 2016.

Permasalahan lainnya DER. Pada posisi normal DER mengalami kenaikan maka *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan begitu pun sebaliknya apabila *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka *Return On Assets* (ROA) akan mengalami kenaikan. Tetapi pada data di atas terjadi ketidak sesuaian pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2020.

Tabel 1.2
Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Rukun Raharja, Tbk Periode 2014-2023

Periode	<i>Current Ratio</i> (CR) X1 %		<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) X2 %		<i>Return On Assets</i> (ROA) Y %	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket

Lanjutan Tabel 1.2

2014	0,9204	↓	1,3595	↓	0,0595	↑
2015	2,1961	↑	1,0837	↓	0,052	↓
2016	1,4528	↓	0,63	↓	0,0448	↓
2017	2,2843	↑	0,7989	↑	0,0775	↑
2018	3,7496	↑	0,4504	↓	0,0598	↓
2019	3,0102	↓	0,4706	↑	0,0316	↓
2020	2,8204	↓	0,3521	↓	0,3521	↓
2021	3,3865	↑	0,9628	↓	0,0083	↓
2022	2,1715	↓	0,9572	↓	0,0416	↑
2023	1,429	↓	1,1266	↑	0,0826	↑

Sumber : <https://www.rukunraharja.com/laporan-tahunan/> (Data diolah 20 oktober 2024).

Berdasarkan tabel 1.2 *Current Ratio* (CR) pada perusahaan ini pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,9204%. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan 2,1961%, 2016 *Current Ratio* (CR) kembali mengalami penurunan sebesar 1,4528% terjadi kenaikan pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 2,2843% dan 3,7496%. Pada tahun 2019 dan 2020 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 3,0102% dan 2,8204%, pada tahun 2021 *Current Ratio* mengalami kenaikan kembali sebesar 3,3865%, dan pada 2022 dan 2023 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 2,1715% dan 1,429%.

Debt To Equity Ratio (DER) pada perusahaan ini pada tahun 2014, 2015, dan 2016 *Debt To Equity Ratio* (DER) terjadi penurunan kembali sebesar 1,3595%, 1,0837% dan 0,63%. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,7989%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 0,4504% dan 2019 *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,4706%. Pada tahun 2020

mengalami penurunan kembali sebesar 0,3521%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,9628%, di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,9572%, dan pada tahun 2023 *Debt To Equity Ratio* (DER) pun mengalami kenaikan kembali sebesar 1,1266%.

Return On Assets (ROA) pada perusahaan ini di tahun 2014 *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0,0595%. *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan sebesar 0,052% dan 0,0448%. Setelah itu, *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,0775%, pada tahun 2018, 2019 dan 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 0,0598%, 0,0316%, dan 0,0083%. Pada tahun 2021, 2022 dan 2023 mengalami kenaikan sebesar 0,0092%, 0,0416% dan 0,0826%.

Tabel 1.3
Data Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER)
dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk.
Periode 2014-2023

Periode	<i>Current Ratio</i> (CR) X ₁ %		<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) X ₂ %		<i>Return On Assets</i> (ROA) Y %	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2014	1,198	↓	10,297	↓	1,590	↓
2015	0,717	↓	5,519	↓	1,040	↓
2016	0,472	↓	2,625	↑	515	↓
2017	1,065	↑	13,496	↑	1,695	↑
2018	1,677	↑	16,463	↑	1,860	↑
2019	1,493	↓	13,192	↓	1,215	↓
2020	1,359	↓	12,582	↓	1,478	↑

Lanjutan Tabel 1.3

2021	0,495	↓	6,253	↓	1,430	↓
2022	3,216	↑	25,762	↑	2,550	↑
2023	1,726	↓	13,846	↓	1,770	↓

Sumber : <https://www.adaroenergyindonesia.com/laporan-tahunan/> (Data diolah 20 Oktober 2024).

Berdasarkan tabel 1.3 *Current Ratio* (CR) pada perusahaan ini pada tahun 2014, 2015 dan 2016 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 1,198%, 0,717%, dan 0,472%. pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,065% dan 1,667%. Pada tahun 2019, 2020 dan 2021 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 1,493%, 1,359%, dan 0,495%. pada tahun 2021 *Current Ratio* mengalami kenaikan kembali sebesar 338.65%, dan pada 2022 mengalami kenaikan kembali sebesar 3,216% dan pada 2023 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan sebesar 1,726%.

Debt To Equity Ratio (DER) pada perusahaan ini pada tahun 2014, 2015 mengalami penurunan sebesar 10,297% dan 5,519%. Pada tahun 2016 *Debt To Equity Ratio* (DER) terjadi kenaikan sebesar 5,625%. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan sebesar 13,496% dan 16,463%, dan pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan kembali sebesar 13,496%, 12,582%, dan 6,253%. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 25,762%, dan pada tahun 2023 *Debt To Equity Ratio* (DER) pun mengalami penurunan kembali sebesar 13,846%.

Return On Assets (ROA) pada perusahaan ini di tahun 2014, 2015 dan 2016 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan sebesar 1,590%, 1,040%, dan 515%. *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,695% dan 1,860%. Setelah itu, *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2019

mengalami penurunan sebesar 1,215%, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,4768%, dan 2021 mengalami penurunan kembali sebesar 1,230%. Dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,550% dan pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali sebesar 1,770%.

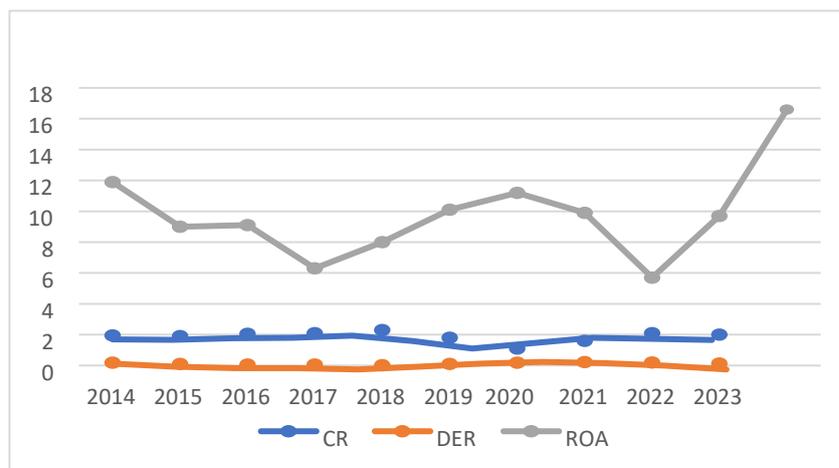
Keterangan :

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Adapun untuk melihat lebih jelas fluktuasi dari *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROA) periode 2014-2023 yang disajikan dalam bentuk grafik berikut:

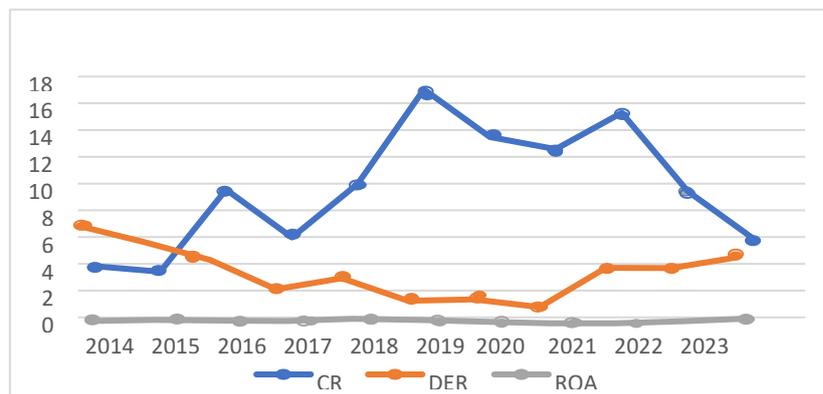
Grafik 1.1
***Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) di PT. United Tractors Tbk. Periode 2014-2023.**



Sumber : <https://www.unitedtractors.com/laporan-tahunan/> (Data diolah 20 Oktober 2024).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut adanya ketidak sesuaian antara teori dan data di lapangan. Dari grafik di atas pada PT. United Tractors Tbk. tampaknya terdapat siklus naik turun antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA). Dan pada grafik di atas pula, menunjukkan bahwa tidak selalu penurunan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) akan diikuti dengan penurunan *Return On Assets* (ROA), begitupun sebaliknya.

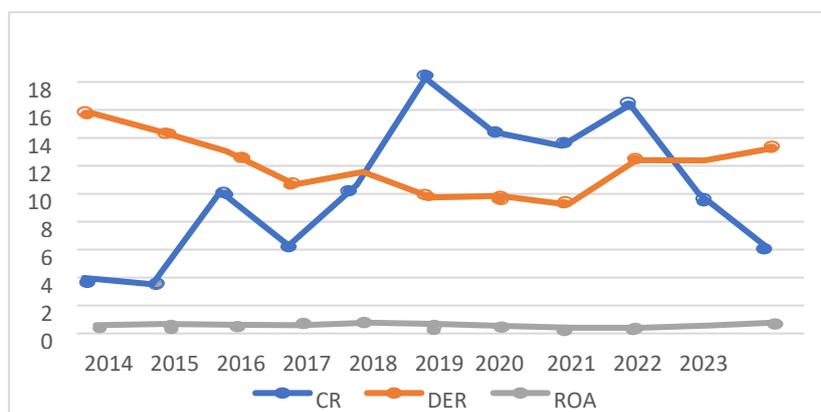
Grafik 1.2
***Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) di PT. Rukun Raharja Tbk. Periode 2014-2023.**



Sumber : <https://www.rukunraharja.com/laporan-tahunan/> (Data diolah 20 Oktober 2024).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut adanya ketidak sesuaian antara teori dan data di lapangan. Dari grafik di atas pada PT. Rukun Raharja Tbk. tampaknya terdapat siklus naik turun antara *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA). Dan pada grafik di atas pula, menunjukkan bahwa tidak selalu penurunan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) akan diikuti dengan penurunan *Return On Assets* (ROA), begitupun sebaliknya.

Grafik 1.3
Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Return On Assets (ROA) di PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Periode 2014-2023.



Sumber : <https://www.adaroenergyindonesia.com/laporan-tahunan/> (data diolah 20 Oktober 2024).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut adanya ketidak sesuaian antara teori dan data di lapangan. Dari grafik di atas pada PT. Adaro Energy Tbk. tampaknya terdapat siklus naik turun antara *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Assets (ROA)*. Dan pada grafik di atas pula, menunjukkan bahwa tidak selalu penurunan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* akan diikuti dengan penurunan *Return On Assets (ROA)*, begitupun sebaliknya.

Pada dasarnya apabila suatu rasio berubah, maka besar kemungkinan rasio lainnya akan ikut berpengaruh. Oleh karena itu sangat penting untuk melihat rasio lainnya yang ikut berpengaruh. Bagi seorang pimpinan perusahaan selaku pengambil keputusan harus mengetahui keadaan profitabilitas perusahaan. Sehingga pimpinan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan atau paling tidak mempertahankan profitabilitas yang telah dicapai perusahaan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi) Periode 2014-2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, tampaknya ada hubungan antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian, penulis membatasi penelitian ini dengan rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2023?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA)) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi) Periode 2014-2023;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi).;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi).;
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi).;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi kasus pada perusahaan sektor energi).;

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Jakarta Islamic Index (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA).
- d. Bagi masyarakat, hasil peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pemahaman mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA).